

Fungsi Sosial Bahasa pada Masyarakat Kota Pekalongan Etnis Jawa–Tionghoa–Arab dalam Ranah Perdagangan

Sulis Adyana, M.Pd.
Universitas Dian Nuswantoro
adyanadjayan@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Kota Pekalongan merupakan masyarakat multietnis dan multibahasa. Di dalam masyarakat Kota Pekalongan terdapat beberapa etnis, di antaranya Jawa, Tionghoa, dan Arab. Pemilihan bahasa dalam masyarakat multibahasa diperlukan agar komunikasi berjalan lancar sesuai dengan tujuan. Penutur dan mitra tutur pada masyarakat Kota Pekalongan memiliki perbedaan budaya dan suku. Dalam hal ini, pilihan bahasa yang digunakan pada masyarakat multibahasa didasarkan pada konteks dan tujuan tuturan. Pilihan bahasa masyarakat multibahasa dan multietnis di Kota Pekalongan sangat beragam sesuai dengan fungsi sosial bahasa yang digunakan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan fungsi sosial bahasa yang terdapat pada masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab dalam ranah perdagangan. Data dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan pada masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab yang berinteraksi dalam ranah perdagangan. Lalu, data dikumpulkan dengan metode simak. Dalam melakukan metode simak, diterapkan teknik sadap sebagai teknik dasarnya. Kemudian diteruskan dengan teknik lanjutan berupa teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan metode etnografi. Fungsi sosial bahasa pada masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab dalam ranah perdagangan yang ditemukan mencakup beberapa fungsi, yakni fungsi representasional, referensial, heuristik, interaksional, regulasi, instrumental, dan personal.

Kata kunci: *masyarakat bahasa, pilihan bahasa, dan fungsi bahasa*

PENDAHULUAN

Sosiolinguistik merupakan disiplin ilmu yang mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat. Kajian sosiolinguistik berusaha menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan berbahasa dalam situasi yang bervariasi di kehidupan bermasyarakat. Adanya variasi pemakaian bahasa sebagai akibat dari kebutuhan penutur dalam berkomunikasi menyebabkan situasi kebahasaan di dalam masyarakat tersebut cukup rumit (Rokhman 2003:2). Pemilihan itu tidak bersifat acak tetapi ditentukan oleh berbagai faktor, seperti faktor sosial, budaya, dan situasional.

Lebih lanjut, Gumperz (dalam Marasigan 1983:1) bahwa strategi pemilihan bahasa dalam masyarakat dwibahasa ditentukan oleh kondisi sosial. Penggunaan bahasa dalam masyarakat menurut perspektif sosiolinguistik dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor kebahasaan maupun faktor nonkebahasaan, misalnya faktor hubungan antarpenerut dan mitra tutur, faktor sosial, budaya, dan situasi. Perwujudan suatu bahasa dipengaruhi oleh faktor

latar belakang sosial budaya masyarakat penutur bahasa termasuk di dalamnya etnis suatu masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Sumarsono dan Partana (2002:67), etnis adalah kelompok masyarakat yang keanggotaannya berdasarkan asal-usul keturunan yang sama dan biasanya ditandai dengan ciri-ciri fisik yang relatif sama, seperti warna dan jenis rambut, bentuk hidung, dan warna. Hubungan bahasa dengan etnis telah lama menjadi perbincangan yang cukup menarik perhatian para ahli linguistik khususnya bidang sosiolinguistik. Masalah bahasa sebagai simbol etnisitas dan loyalitas bahasa yang pada akhirnya sampai pada masalah sikap manusia terhadap bahasanya. Bahasa dapat menjadi salah satu identitas etnis. Acapkali perbedaan bahasa ibu mencerminkan perbedaan etnis. Selain bahasa ibu yang berbeda, dialek suatu etnis juga mencirikan etnis yang berbeda. Fenomena semacam ini tampak jelas di Indonesia yang merupakan negara multietnis.

Selanjutnya, Fishman (1972) mengajukan konsep ranah, yaitu susunan situasi atau cakrawala interaksi yang pada umumnya di dalamnya digunakan satu bahasa. Satu ranah dikaitkan dengan bahasa atau ragam tertentu. Misalnya, pada ranah perdagangan di Kota Pekalongan umumnya menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Pemilihan bahasa di tengah masyarakat multibahasa dilakukan dengan tujuan untuk menyesuaikan bahasa pada situasi tutur baik interaksi sesama etnis maupun antaretnis. Penggunaan bahasa itu sesuai dengan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, yaitu sebagai bahasa untuk komunikasi antaretnis. Fenomena pemilihan bahasa pada masyarakat multibahasa di Kota Pekalongan menarik untuk dikaji. Maka, dalam penelitian ini diuraikan mengenai berbagai fungsi sosial bahasa pada masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab dalam ranah perdagangan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan sosiolinguistik yang mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat, berbagai macam bahasa dan faktor penentu, baik faktor kebahasaan maupun faktor nonkebahasaan serta berbagai bentuk bahasa yang hidup dan dipertahankan di dalam masyarakat. Dalam pendekatan sosiolinguistik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem tanda saja, tetapi juga dipandang sebagai sistem sosial, sistem komunikasi, dan sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat.

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekalongan Jawa Tengah dengan situasi masyarakat yang terdiri atas berbagai macam etnis. Data dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan pada masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab dalam ranah perdagangan. Berkaitan

dengan hal itu, sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab yang terlibat interaksi dalam ranah perdagangan.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak, baik teknik simak libat cakap (SLC) maupun teknik simak bebas libat cakap (SBLC) (Sudaryanto 1993:133-135). Pada teknik simak libat cakap, peneliti berpartisipasi dalam menyimak dan terlibat dalam pembicaraan tersebut. Selanjutnya, pada teknik simak bebas libat cakap, peneliti tidak terlibat atau tidak ikut serta dalam suatu peristiwa tutur, namun hanya mendengarkan tuturan dari sebuah peristiwa tutur. Dengan demikian, penjarangan data dilakukan dengan metode observasi-partisipatif.

Di samping itu, untuk melengkapi data, digunakan pula metode cakap atau percakapan antara peneliti dengan penutur selaku responden. Dalam praktiknya, metode cakap ini diwujudkan dengan teknik pancing, yakni dengan memancing responden agar berbicara melalui percakapan langsung atau cakap semuka (Sudaryanto 1993:137). Penggunaan metode cakap ini dibantu dengan alat bantu rekam dengan *tape recorder* (teknik rekam) disertai dengan teknik catat (Sudaryanto 1993:139).

Analisis data penelitian dilakukan melalui dua prosedur, yaitu (1) analisis selama proses pengumpulan data dan (2) analisis setelah pengumpulan data (Miles dan Huberman 1984:21-25). Prosedur pertama dilakukan dengan langkah: (i) reduksi data (*data reduction*), (ii) sajian data (*data display*); dan (iii) pengambilan simpulan/verifikasi yang sifatnya tentatif untuk diverifikasi. (Miles dan Huberman, 1984:21-25). Prosedur kedua dilakukan dengan langkah: (i) transkripsi data hasil rekaman; (ii) pengelompokan atau kategorisasi data yang berasal dari perekaman dan catatan lapangan, (iii) pendeskripsian pilihan bahasa masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab dalam ranah perdagangan; dan (iv) penyimpulan tentang bahasa serta fungsi pilihan bahasa pada masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab dalam ranah perdagangan.

PEMBAHASAN

1. Fungsi Representasional

Bahasa berfungsi untuk membuat pernyataan, menyampaikan fakta, dan pengetahuan, menjelaskan, atau melaporkan realitas yang sebenarnya sebagaimana yang dilihat atau dialami orang. Apabila didasarkan pada topik ujaran maka bahasa itu berfungsi representasional. Fungsi bahasa representasional ditunjukkan dalam penggalan tuturan berikut ini.

- (1) KONTEKS: SEORANG PEMBELI DARI ETNIS JAWA (P1) BERTRANSAKSI DENGAN PENJUAL DARI ETNIS TIONGHOA (P2) DAN PELAYAN DARI ETNIS JAWA (P3).

P1: “Sprei Om?”

[sprei ɔm]

‘Sprei om’

P2: “Macem-macem Bu”.

- [macəm-macəm bu]
 ‘Macam-macam Bu’.
- P1: “Pira?”
 [pira]
 ‘Berapa?’
- P2: “Sing satus suwidhak wonten, satus patangpuluh wonten”.
 [sɪŋ satUs suwida? wɔntən, satUs patanpulUh wɔntən]
 “Yang seratus enampuluh ada, seratus empat puluh juga ada’
- P1: “Sing biasa mbien kae Mbak?”
 [sɪŋ biʔasa mbien kae mba?]
 ‘Yang biasa dahulu itu Mbak’
 “Sing kaya kui pira Mbak?”
 [sɪŋ kaya kuwi pira mba?]
 ‘Yang seperti itu berapa Mbak?’
- P2: “Sing kaya apa?”
 [sɪŋ kaya apa]
 ‘Yang seperti apa?’
- P3: “Oh, katun?”
 [ɔh, katUn]
 ‘Oh, katun?’
- P2: “Oh, katun?, Haa kui murah kui satus telung puluh lima”.
 [ɔh, katUn ha a kuwi satUs təlUn pulUh lima]
 ‘Oh katun. ya itu murah, itu seratus tigapuluh lima’

Pada penggalan tuturan (1) berlangsung antara P1, P2, dan P3. P1 berkedudukan sebagai pembeli yang berasal dari etnis Jawa. P2 berkedudukan sebagai penjual pakaian dan sprei yang berasal dari etnis Tionghoa. Kemudian, P3 berkedudukan sebagai pelayan P2. Pada penggalan tutur (1) dapat diidentifikasi bahwa bahasa memiliki fungsi representasional. Hal ini dapat diamati pada tuturan P1 yang berujar *pira?*. Kemudian P2 merespon dengan berujar *sing satus suwidhak wonten, satus patang puluh wonten*. Tuturan P2 tersebut mengimplikasikan bahwa bahasa memiliki fungsi representasional, artinya bahasa digunakan untuk menyampaikan pernyataan, menyampaikan fakta, dan pengetahuan, menjelaskan, atau melaporkan realitas yang sebenarnya.

2. Fungsi Referensial

Bahasa memiliki fungsi referensial manakala bahasa digunakan untuk membicarakan sesuatu dengan topik tertentu atau mengacu pada referen tertentu. Referen yang dimaksud adalah sesuatu atau objek yang dijadikan topik pembicaraan. Penggalan tuturan berikut menunjukkan bahasa memiliki fungsi referensial.

- (2) KONTEKS: SEORANG PEMBELI DARI ETNIS JAWA (P1) SEDANG BERTRANSAKSI KEPADA PEMBELI YANG BERASAL DARI ETNIS ARAB (P2) UNTUK MEMBELI SARUNG

- P1: “Sarung Mas!”
 [sarUn mas]
 P2: “Nggih, sekedhap”.

[ŋgɭh səkəɖap]
 ‘ya, sebentar’
 “Sarung napa Mbak e?”
 [sarUŋ nɔpɔ mba? ɛ]
 ‘sarung apa Mbak’
 P2: “Sarung sing ono batik e”.
 [sarUŋ sɪŋ ɔnɔ baɭɪ? ɛ]
 ‘sarung yang ada batiknya’

Pada penggalan tuturan (2) berlangsung antara P1 dan P2. P1 berkedudukan sebagai pembeli yang berasal dari etnis Jawa. P2 berkedudukan sebagai penjual yang berasal dari etnis Arab. Penggalan tuturan (2) menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi referensial. Bahasa dikatakan memiliki fungsi referensial manakala bahasa digunakan untuk membicarakan topik atau sesuatu dengan mengacu pada referen yang dimaksud. Terbukti dapat dilihat pada tuturan yang dilakukan oleh P1 yang menanyakan sarung. P1 berujar kepada P2 *Sarung Mas!*. Tuturan ini menjelaskan bahwa pembeli (P1) mengacu pada sarung. Kemudian, tuturan lain yang menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi referensial terdapat pada tuturan P2 yang berujar kepada P1, *Sarung napa Mbak e?*

3. Fungsi Heuristik

Fungsi heuristic yaitu fungsi pemakaian bahasa yang terdapat dalam ungkapan yang meminta, menurut, atau menyatakan suatu jawaban terhadap masalah atau persoalan. Bahasa yang digunakan biasanya sebagai alat untuk mempelajari segala hal, menyelediki realitas, mencari fakta, dan penjelasan. Ungkapan yang digunakan dalam fungsi ini berupa suatu pertanyaan yang menuntut penjelasan dan penjabaran. Fungsi ini melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan mempelajari seluk-beluk lingkungannya. Fungsi heuristic ini mengingatkan pada apa yang secara umum dikenal dengan pertanyaan, sebab fungsi ini sering disampaikan dalam bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban. Pilihan bahasa yang memiliki fungsi heuristic terdapat dalam penggalan tuturan berikut.

(3) KONTEKS: TRANSAKSI ANTARA PEMBELI KAIN BERASAL DARI ETNIS JAWA (P1) DENGAN PENJUAL KAIN ETNIS TIONGHOA (P2) DI TOKO KAIN.

P1: “Nagata Dril sing ireng Pak?”
 [nagata dril siŋ irəŋ pa?]
 ‘Nagata Dril yang hitam Pak’
 P2: “Pak gawe apa?”, Pira?”
 [pa? gawɛ apa? pira]
 ‘Mau dibuat apa? Berapa?’

P1: “Celana, siji setengah”.

[cəlana, siji sətəŋah]

‘Celana panjang, satu setengah’

P2: “Siji setengah?”

[siji sətəŋah]

‘Satu setengah’

P1: “Siji seprapat cukup ora Pak?”

[siji səprapat cukUp ɔra pa?]

‘Satu seperempat cukup tidak pak?’

P2: “Ya isa si. Ya kadang penjahite njaluk siji setengah yo siji setengah”.

[yo iso si. yo kadan pənjahite njalU? siji sətəŋah yo siji sətəŋah]

‘Ya bisa juga, kadang penjahit minta satu setengah, ya satu setengah’

Pada penggalan tuturan (3) tersebut, dapat dijelaskan bahwa bahasa memiliki fungsi heuristik. Bahasa dikatakan memiliki fungsi heuristik manakala pemakaian bahasa yang terdapat dalam ungkapan yang meminta, menurut, atau menyatakan suatu jawaban terhadap masalah atau persoalan. Misalnya, pada tuturan *pak gawe apa? pira? (mau dibuat apa?)*. Tuturan tersebut tentu saja memerlukan jawaban serta penjelasan lebih lanjut antara penutur dan mitra tutur. Selanjutnya, dapat pula dilihat pada tuturan yang dituturkan oleh P1 *siji seprapat cukup ora Pak?(satu seperempat cukup tidak Pak?)*. Kemudian direspons oleh P2 dengan jawaban serta penjelasan sebagai berikut *yo iso si. Ya kadang penjahite njaluk siji setengah ya siji setengah (ya bisa juga, ya kadang penjahit meminta satu setengah ya satu setengah)*.

4. Fungsi Interaksional

Dalam hal ini bahasa berfungsi menjamin dan memantapkan ketahanan dan keberlangsungan komunikasi serta menjalin interaksi sosial. Keberhasilan interaksi sosial ini menuntut pengetahuan secukupnya mengenai logat, jargon, lelucon sebagai bumbu komunikasi, cerita rakyat (*foklore*), adat-istiadat, dan budaya setempat (termasuk di dalamnya tata karma pergaulan). Fungsi interaksional terdapat dalam penggalan tuturan berikut

- (4) KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA TUKANG SERVIS ARLOJI DARI ETNIS TIONGHOA (P1) DENGAN PENGGUNA JASA SERVIS ARLOJI DARI ETNIS TIONGHOA (P2).

P1: “Rombongan ge o?, sing ning omah ora padha nganggo jam”.

[rɔmbɔŋan ge ɔ, sɪŋ nɪŋ ɔmah ɔra paða ŋaŋgo jam]

‘Rombongan ya ini, yang di rumah tidak pakai jam’

- P2: “Hehehehe”
 ‘Hehehehehe’
- P1: “Iki jam apa?”
 [iki jam apa]
 ‘Ini arloji apa?’
- P2: “Itu bukan jam kok, itu mainan”.
 [itu bukan jam kɔk, itu mainan]
 ‘Itu bukan arloji kok, itu mainan’
- P1: “O, mainan. Bunyi o?”
 [O, mainan. buɲi ɔw]
 ‘O, mainan. Bunyi ya?’
- P2: “Eeeee, bunyi sama nyala ketoke. Tak tinggal sebentar ya?”
 [əəəə, buɲi sama ñala ketɔʔɛ. taʔ tiŋgal səbəntar yaʔ]
 ‘Eeeee, bunyi dan menyala kayaknya. Tinggal sebentar ya?’
- P1: “O, siap. Silakan!”
 [O, siyap. silakan]
 ‘O, siap. Silakan!’

Pada penggalan tuturan (4), dijelaskan bahwa bahasa memiliki fungsi interaksional. Bahasa dikatakan memiliki fungsi interaksional manakala bahasa berfungsi menjamin dan memantapkan ketahanan dan keberlangsungan komunikasi serta menjalin interaksi sosial. Keberhasilan interaksi sosial dalam penggalan tutur tersebut dapat dilihat pada tuturan *rombongan ge oʔ, sing ning omah ora podho nganggo jam. (rombongan ini yaʔ, yang di rumah tidak memakai arloji)*. Penggalan tuturan tersebut terjadi antara penutur etnis Tionghoa dengan mitra tutur yang berasal dari etnis Tionghoa. Penggunaan kosa kata “rombongan” lazimnya digunakan untuk sekelompok orang, kelompok, atau komunitas tertentu, tetapi pada penggalan tuturan (4) digunakan untuk menyatakan sekumpulan benda yakni jam tangan. Hal ini menyebabkan lelucon sehingga mitra tutur tertawa.

5. Fungsi Regulasi

Dalam hal ini bahasa berfungsi sebagai pengawas, pengendali, atau pengatur peristiwa atau berfungsi untuk mengendalikan serta mengatur orang lain. Wujud tuturan dapat berupa bentuk larangan, ancaman, peraturan, persetujuan, penolakan atau perjanjian. Pilihan bahasa yang memiliki fungsi regulasi terdapat dalam penggalan tuturan sebagai berikut.

(5) KONTEKS: PERCAKAPAN TUKANG SERVIS ARLOJI ETNIS TIONGHOA (P1) DENGAN PENGGUNA JASA SERVIS JAM DARI ETNIS TIONGHOA (P2) PADA SAAT SELESAI MENGERJAKAN SERVIS JAM/ARLOJI.

- P1: “Garansi satu tahun”.
 [garansi satu tahUn]
 ‘Garansi satu tahun’
- P2: “Ya”.
 [ya]
- P1: “Periksa dulu ge bekase”.
 [pəriksa dulu ge bəkase]
 ‘Periksa dulu ini bekasnya’

P2: “Ya, ini”.

[ya, ini]

‘Iya, ini’

P1: “Siap, saya terima ya”!

[siyap, saya tərima ya]

‘Siap, saya terima ya!’

Penggalan tuturan (5) terjadi antara penutur (P1) dari etnis Tionghoa dan mitra tutur (P2) dari etnis Tionghoa pula. Penggalan tuturan (5) menandakan bahwa bahasa memiliki fungsi regulasi. Bahasa dikatakan memiliki fungsi regulasi manakala bahasa berfungsi sebagai pengawas, pengendali, atau pengatur peristiwa atau berfungsi untuk mengendalikan serta mengatur orang lain. Hal ini tersurat dalam peristiwa tutur (5) pada tuturan garansi satu tahun. Tuturan tersebut menyatakan bahwa antara penutur dan mitra tutur terdapat aturan atau perjanjian mengenai adanya garansi selama satu tahun.

6. Fungsi Instrumental

Fungsi instrumental bermaksud menghasilkan kondisi tertentu dan menyebabkan terjadinya peristiwa tertentu. Fungsi ini mengingatkan pada apa yang secara umum dikenal dengan perintah atau imperatif. Fungsi instrumental yakni fungsi bahasa yang dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara. Dalam hal ini bahasa mengatur tingkah laku pendengar. Di sini bahasa tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan si pembicara. Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan menggunakan kalimat yang menyatakan perintah, permohonan, himbauan, permintaan, pemberian perhatian maupun rayuan. Bahasa memiliki fungsi instrumental dapat dilihat dalam penggalan tuturan berikut ini.

(6) KONTEKS: DUA ORANG ETNIS JAWA YANG SEDANG MEMBELI MINUMAN ES LEGEN (P1) DAN (P3) DI PENJUAL ES LEGEN DARI ETNIS JAWA (P2).

P1: “Es e kalih Pak!”

[ɛs ɛ kalɪh paʔ]

‘Es dua Pak!’

P2: “Nggih”.

[ŋgɪh]

‘Ya’

P3: “Memabukkan mboten Pak legen?”

[məməbuʔkan mbotən paʔ ləɡɛn]

‘Memabukan tidak Pak es legen?’

P2: “Nek ngombe sak botol ow mabuk”.

[nɛʔ ŋɔmbɛ saʔ bɔtɔl ɔw mabUʔ]

‘Kalau minumannya satu botol mabuk’

P1: “Setunggal botol mabuk Pak?”

[sətʊŋɡal bɔtɔl mabUʔ paʔ]

‘Satu botol mabuk Pak?’

P2: “Heeh”.

[həəh]

‘Ya’

Pada penggalan tuturan (6) menandakan bahwa bahasa memiliki fungsi instrumental. Bahasa dikatakan memiliki fungsi instrumental manakala bahasa bermaksud menghasilkan kondisi- kondisi tertentu dan menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu. Fungsi ini mengingatkan pada apa yang secara umum dikenal dengan perintah atau imperatif. Dalam hal ini bahasa mengatur tingkah laku pendengar. Percakapan yang menyatakan perintah pada peristiwa tutur (39) dapat dilihat pada tuturan *es e kalih Pak! (es dua Pak!)*. Tuturan tersebut bermaksud bahwa penutur (P1) memesan es pada mitra tutur (P2).

7. Fungsi Personal

Fungsi personal berorientasi pada penutur. Fungsi personal ini disebut juga fungsi emotif. Bahasa memiliki fungsi emotif manakala bahasa digunakan dalam mengungkapkan perasaan atau emosi seperti rasa gembira, sedih, kesal, takjub dan sebagainya. Fungsi emotif bertumpu pada aspek penutur. Fungsi personal bahasa dapat dilihat dari penggalan tuturan berikut ini.

(7) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA CALON PEMBELI DARI ETNIS JAWA (P1)
DENGAN PENJUAL BAJU MUSLIM DARI ETNIS JAWA (P2).

P1: “Piranan Mas?”

[pirɔnan mas]

‘Rata-rata berapa harganya Mas?’

P2: “Kui empat lima”.

[ku^{wi} ɛmpat lima]

‘itu empat puluh lima ribu rupiah’

P1: “Larang nemen”.

[laran nɛmən]

‘Mahal sekali’

P2: “Kok isa larang nemen, kualitas o”.

[kɔk, iso laran nɛmən, ku^walitas ɔw.]

‘Kok bisa mahal sekali, kualitasnya dulu’

Pada penggalan tuturan (7) tersebut dapat dijelaskan bahwa bahasa memiliki fungsi personal. Bahasa dikatakan memiliki fungsi personal manakala bahasa yang digunakan untuk menyatakan hal-hal yang bersifat pribadi. Dalam hal-hal yang berkaitan dengan dirinya. Fungsi ini memberi kesempatan kepada pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi pribadi, serta reaksi-reaksi yang mendalam. Dalam percakapan (7) dapat diketahui adanya bentuk ekspresi yang dilakukan oleh penutur (P1). Bentuk ekspresi penutur P1 dapat dilihat pada tuturan *larang nemen! (mahal sekali!)*. Ekspresi tersebut dilakukan sebagai respon terhadap pernyataan mitra tutur dengan tuturan *kui empat lima (itu empat puluh lima ribu)*.

Hasil temuan mengenai bahasan fungsi sosial bahasa pada masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab mencakup berbagai macam fungsi bahasa. Fungsi bahasa tersebut disesuaikan pada kebutuhan antara penutur dan mitra tutur yang berinteraksi dalam ranah

perdagangan. Selain itu, fungsi sosial bahasa juga mengimpilkasikan penutur dan mitra tutur dari segi sosial dan budaya. Fungsi sosial bahasa juga berpengaruh terhadap kedekatan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab dalam berinteraksi di ranah perdagangan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fungsi sosial bahasa pada masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab dalam ranah perdagangan memiliki berbagai macam fungsi. Fungsi sosial pilihan bahasa tersebut disesuaikan oleh tujuan tutur antara penutur dan mitra tutur. Dalam hal ini, masyarakat Kota Pekalongan yang merupakan masyarakat yang multietnis sekaligus multibahasa hendaknya selektif menggunakan pilihan bahasa untuk interaksi dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam ranah perdagangan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kota Pekalongan. 2013. *Kota Pekalongan dalam Angka*. Pekalongan: BPS.
- Fishman, Joshua A. 1972. *The Sociology of Language*. USA: Newbury House Publisher.
- Giles, Howard, ed. 1977. *Language, Ethnicity, and Intergroup Relations*. London: Akademik Press.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics (Second Edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- M.A.K. Halliday dan Ruqaiyya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Marasigan, Elizabeth. 1983. *Code-Switching and Code-Mixing in Multilingual Societies*. Singapore:
- Marsono. 1989. *Fonetik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Miles, M.B. dan A.M. Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California: Sage Publication.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Pers.
- Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.